

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses yang kompleks dan melibatkan perubahan perilaku serta akuisisi pengetahuan dan keterampilan. Durrotunnisa dan Nur (2020:15) menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dialami individu sehingga menghasilkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pandangan Paling et al. (2023:102) yang mengemukakan bahwa belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, maupun kebiasaan melalui pengalaman, pembelajaran, atau latihan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), belajar diartikan sebagai usaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, atau mengalami perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman. Lebih lanjut, Albina et al. (2022:45) menambahkan bahwa belajar adalah proses interaksi yang melibatkan aspek lingkungan dan individu secara keseluruhan. Sejalan dengan perkembangan era digital, Siemens dan Gasevic (2022:12) menjelaskan bahwa teori belajar klasik perlu diperkaya dengan pendekatan modern seperti *learning analytics* dan konektivisme. Pendekatan ini menekankan bahwa proses belajar semakin terkait dengan pemanfaatan teknologi, interaksi daring, serta analisis data untuk memahami pola belajar peserta didik.

Berdasarkan dari pemahaman para ahli diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses sadar yang dialami individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap melalui pengalaman, latihan, serta interaksi dengan lingkungan. Proses ini menghasilkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dan tidak hanya

terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup ranah afektif, sosial, serta keterampilan praktis. Di era digital, belajar semakin terkait dengan pemanfaatan teknologi dan analisis data, sehingga menuntut peneliti untuk memahami belajar sebagai fenomena yang dinamis dan multidimensional.

2.1.2 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar pada dasarnya merupakan wujud perubahan yang dialami peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Arifin dan Setiawan (2020:45) menekankan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang tidak hanya sebatas pada pengetahuan atau kemampuan berpikir semata, tetapi juga meliputi sikap, nilai, serta keterampilan praktis. Dengan demikian, hasil belajar dapat dipahami sebagai bentuk perkembangan menyeluruh yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejati tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter dan mampu beradaptasi dalam lingkungan sosialnya.

Sejalan dengan itu, Sudjana (2023:22) menegaskan bahwa hasil belajar bersifat relatif permanen, karena terbentuk melalui latihan, pengalaman, dan interaksi yang konsisten. Pandangan ini menggarisbawahi bahwa hasil belajar bukanlah perubahan sesaat, melainkan capaian yang melekat dalam diri peserta didik dan dapat terwujud dalam tindakan nyata. Artinya, proses pembelajaran harus berlangsung secara berkesinambungan agar hasil belajar yang diperoleh benar-benar terinternalisasi dalam pola pikir, sikap, maupun keterampilan siswa. Dengan perspektif ini, hasil belajar tidak hanya menjadi ukuran akademik, tetapi juga indikator pembentukan kepribadian dan kebiasaan positif.

Lebih lanjut, Siregar (2022:37) memandang hasil belajar sebagai pencapaian tujuan pendidikan yang dirancang secara sistematis. Kemampuan yang diperoleh peserta didik melalui pembelajaran harus tercermin dalam bentuk penguasaan pengetahuan, sikap positif, dan keterampilan nyata yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dari pemahaman para ahli diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa Hasil belajar adalah ukuran keberhasilan pembelajaran yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan ini bersifat relatif permanen karena terbentuk melalui pengalaman dan latihan.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Menurut Hapudin (2021:15), pembelajaran adalah sebuah rangkaian kegiatan yang dirancang secara sadar dan terencana oleh pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dalam proses ini, peserta didik diarahkan untuk aktif terlibat sehingga dapat mengembangkan pengetahuan, menguasai keterampilan, serta membentuk sikap positif yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Dengan demikian, pembelajaran menekankan pada keterlibatan aktif siswa, bukan hanya sekadar menerima materi.

Sementara itu, Widayanthi et al. (2024:30) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan usaha terencana dan sistematis yang dilaksanakan guru dengan memadukan teori serta praktik dalam proses pendidikan. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar bermakna, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara menyeluruh. Hasil yang diharapkan tidak hanya berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap positif yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Berdasarkan pemahaman diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa pembelajaran dipahami sebagai proses terencana yang berfokus pada keterlibatan aktif peserta didik dengan guru sebagai fasilitator. Pembelajaran tidak sekadar transfer ilmu, tetapi juga pengembangan keterampilan dan sikap positif.

2.1.4 Pengertian Mengajar

Menurut Sanjaya (2020:45), mengajar merupakan suatu proses interaksi yang berlangsung antara guru dengan peserta didik, di mana guru berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan pengalaman belajar. Interaksi ini tidak sebatas penyampaian informasi, melainkan upaya terstruktur, terencana, dan sistematis untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap positif. Melalui proses ini, mengajar dipahami sebagai sarana yang mampu menghasilkan perubahan perilaku yang lebih baik pada diri peserta didik.

Trianto (2023:101) menekankan bahwa mengajar adalah seperangkat kegiatan yang dilakukan guru untuk membimbing peserta didik dalam proses belajar. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif, guru dituntut menggunakan berbagai strategi, pendekatan, dan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, kegiatan mengajar dipandang sebagai proses dinamis yang memerlukan perencanaan matang sekaligus fleksibilitas dalam pelaksanaan, sehingga hasil belajar dapat optimal bagi perkembangan siswa.

Sementara itu, Hosnan (2024:33) memperluas pandangan dengan menegaskan bahwa mengajar merupakan usaha terencana dan teratur dari guru untuk menciptakan kondisi belajar yang mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21. Fokusnya tidak hanya pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta keterampilan hidup yang relevan dengan perubahan zaman. Dengan perspektif ini, mengajar menjadi upaya yang berorientasi masa depan, mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan global secara adaptif dan inovatif.

Berdasarkan pemahaman diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa mengajar bukan hanya sekadar proses penyampaian materi, tetapi interaksi terencana yang melibatkan strategi, metode, dan penciptaan kondisi belajar yang mendukung. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi,

tetapi juga fasilitator, pembimbing, sekaligus motivator dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, sikap positif, dan keterampilan hidup peserta didik. hal ini menjadi dasar penting bahwa mengajar harus melibatkan aspek kognitif, afektif, psikomotor, sekaligus relevansi kontekstual dengan tuntutan zaman.

2.1.5 Pengertian Pengaruh

Menurut Sarwono (2021:54), pengaruh dipahami sebagai daya yang berasal dari suatu variabel atau faktor tertentu dan mampu menimbulkan perubahan signifikan pada variabel lain. Perubahan tersebut dapat terlihat dalam bentuk sikap, pola pikir, maupun tindakan yang berbeda setelah adanya intervensi faktor tertentu. Dalam kajian ilmiah, pengaruh sering diposisikan sebagai hubungan kausalitas, yakni ketika suatu variabel memberikan dampak nyata pada variabel lain, baik secara langsung maupun melalui perantara. Pandangan ini menekankan pentingnya memahami mekanisme perubahan yang terjadi dalam interaksi sosial maupun penelitian ilmiah.

Sugiyono (2020:63) mendefinisikan pengaruh sebagai hubungan sebab-akibat yang terjadi ketika variabel bebas (independen) memberikan dampak terhadap variabel terikat (dependen). Hubungan ini ditandai dengan adanya perbedaan kondisi variabel terikat sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan, baik berupa peningkatan, penurunan, maupun perubahan dalam bentuk lain. Definisi ini menegaskan bahwa pengaruh dapat diukur melalui perubahan nyata pada variabel yang dipengaruhi.

Berdasarkan pemahaman diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu daya atau hubungan kausalitas yang mampu menimbulkan perubahan kondisi suatu variabel, sehingga tidak lagi sama seperti sebelumnya. Konsep pengaruh penting dipahami dalam penelitian karena menjadi dasar dalam menjelaskan dampak yang ditimbulkan suatu faktor terhadap faktor lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.

2.1.6 Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Kusnandar (2023:38), model pembelajaran adalah rancangan konseptual yang berfungsi menjelaskan langkah-langkah pembelajaran secara sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Keberadaan model ini menjadikan proses belajar lebih terarah, terukur, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Guru dapat menggunakan model pembelajaran sebagai pedoman dalam merancang strategi, sedangkan siswa memperoleh panduan dalam mengikuti proses belajar. Dengan demikian, model pembelajaran memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar berlangsung efektif dan efisien.

Sari dan Ramadhan (2022:91) menambahkan bahwa model pembelajaran bukan hanya menyajikan kerangka kerja bagi guru, tetapi juga memberikan acuan bagi siswa untuk memahami serta menjalankan peran aktif mereka sepanjang proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran memiliki peran ganda: mengarahkan guru dalam penyusunan strategi, sekaligus menuntun siswa agar mampu berpartisipasi secara lebih aktif dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Selanjutnya, Putra dan Wahyuni (2022:27) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan representasi teoritis yang menyatukan berbagai pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Integrasi tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan pencapaian hasil belajar sesuai dengan perencanaan. Dengan kata lain, model pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pedoman praktis, tetapi juga menjadi kerangka konseptual yang memadukan teori pendidikan dengan praktik di lapangan.

Berdasarkan pemahaman diatas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan rancangan konseptual yang memandu seluruh alur kegiatan belajar secara sistematis, sekaligus mengintegrasikan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Fungsi utamanya adalah menjadi pedoman bagi guru serta acuan bagi siswa dalam menciptakan

pengalaman belajar yang efektif, aktif, dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

2.1.6.1 Manfaat Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat dipahami sebagai pola atau rancangan yang digunakan pendidik dalam mengelola proses belajar. Dengan adanya model ini, kegiatan belajar mengajar menjadi lebih terarah, terstruktur, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Beberapa manfaat model pembelajaran menurut para ahli diantaranya sebagai berikut:

1. Mendorong keaktifan siswa, Hidayat, T. (2023:72): Model pembelajaran yang tepat membuat siswa lebih aktif terlibat dalam proses belajar. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak untuk bertanya, mencari jawaban, hingga menemukan konsep secara mandiri.
2. Membantu tercapainya tujuan pembelajaran, Rohman, A. (2023:118): Dengan adanya tahapan yang terstruktur, model pembelajaran membantu guru lebih mudah mencapai kompetensi yang telah dirumuskan dalam kurikulum.
3. Mengembangkan keterampilan, Kurniawan, D. (2023:59): Model pembelajaran masa kini tidak sekadar mengutamakan pemahaman isi pelajaran, melainkan juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, mampu bekerja sama, serta berkomunikasi secara baik.
4. Meningkatkan motivasi belajar, Siregar, M. (2023:54): Ketika model pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan serta gaya belajar siswa, motivasi mereka untuk belajar akan tumbuh, sehingga keterlibatan dalam proses pembelajaran menjadi lebih antusias.
5. Membentuk sikap sosial yang positif, Fitriani, S. (2023:140): Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis kolaborasi, peserta didik berkesempatan menumbuhkan nilai-nilai sosial, seperti empati, kerja sama, serta tanggung jawab.

Berdasarkan pemahaman diatas, peneliti menyimpulkan bahwa Model pembelajaran merupakan rancangan yang membantu proses belajar berjalan lebih teratur dan sesuai sasaran. Dengan penerapan yang tepat, siswa bisa lebih aktif, guru lebih mudah mencapai target kurikulum, serta tumbuh keterampilan berpikir, kreativitas, dan kerja sama. Karena itu, memilih model yang sesuai menjadi kunci terwujudnya pembelajaran yang efektif dan bermakna.

2.1.6.2 Fungsi Model Pembelajaran

Helmiati (2022:7) dalam karyanya yang berjudul “Model Pembelajaran” mengatakan bahwa model pembelajaran mempunyai beberapa fungsi antara lain:

1. Pedoman Bagi Guru

Model pembelajaran berperan sebagai rancangan menyeluruh yang memberikan arahan sistematis bagi guru dalam merencanakan kegiatan belajar, melaksanakan proses pengajaran, sekaligus melakukan evaluasi demi tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif serta terukur.

2. Mengarahkan Proses Belajar-Mengajar

Fungsi utama model pembelajaran adalah menjaga agar seluruh proses belajar yang dirancang guru tetap selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan, sehingga kegiatan mengajar tidak keluar jalur serta hasilnya lebih terarah dan bermakna. 3. Mengintegrasikan Komponen Pembelajaran

Model pembelajaran berfungsi mengintegrasikan tujuan, isi materi, strategi metode, penggunaan media, serta teknik evaluasi ke dalam satu kesatuan yang saling melengkapi, sehingga seluruh komponen dapat mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.

4. Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

memungkinkan guru menyesuaikan pendekatan serta strategi dengan karakteristik, kebutuhan, dan potensi peserta didik, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif, efisien, serta mencapai hasil yang optimal

5. Memfasilitasi Pengalaman Belajar Aktif

Model pembelajaran berfungsi menciptakan suasana belajar yang mendorong keterlibatan penuh siswa, sehingga mereka dapat membangun pemahaman sendiri, melatih berbagai keterampilan, sekaligus menumbuhkan sikap positif dalam menghadapi proses pembelajaran.

6. Memberikan Variasi Pembelajaran

Penggunaan model yang beragam mampu menghindarkan kejenuhan dalam kelas, karena siswa tidak hanya menerima satu pola, melainkan mengalami pembelajaran dengan cara berbeda yang membuat mereka lebih termotivasi dan bersemangat mengikuti kegiatan belajar

7. Sebagai Inovasi Pendidikan

Model pembelajaran juga berperan sebagai sarana inovasi, yaitu dengan memberikan peluang bagi guru untuk memperbarui metode mengajar sesuai perkembangan ilmu, teknologi, dan kebutuhan zaman, sehingga pembelajaran tetap relevan dan bermakna

2.1.6.3 Jenis – Jenis Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka kerja sistematis yang memberikan gambaran tentang pencapaian pembelajaran, membantu siswa belajar untuk tujuan tertentu. Berbagai model pembelajaran telah dikembangkan berdasarkan teori-teori belajar dan pedagogi, masing-masing dengan karakteristik, tujuan, dan implementasi yang berbeda. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting untuk menciptakan

lingkungan belajar yang efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Simeru et al., (2023:2), mengatakan bahwa model pembelajaran mempunyai beberapa jenis antara lain:

1. Model Pembelajaran Berbasis Inkuiri (*Inquiry Based Learning*): Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses belajar dengan melakukan penyelidikan mandiri. Tujuannya adalah untuk menemukan jawaban dan mengembangkan pemahaman konsep melalui eksplorasi serta pertanyaan yang kritis.
2. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*): Model ini mengintegrasikan materi ajar dengan skenario atau pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami relevansi dan penerapan praktis dari pengetahuan yang dipelajari.
3. Model Pembelajaran Eksplanasi (Ceramah): Model ini menempatkan guru sebagai sumber informasi utama yang menyajikan materi secara lisan kepada siswa.
4. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*): Pendekatan ini menantang siswa untuk menyelesaikan masalah nyata secara sistematis dan ilmiah. Proses ini mengasah kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan.
5. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*): Model ini mendorong kolaborasi antar siswa. Mereka bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama, sehingga meningkatkan keterampilan sosial dan interaksi positif.
6. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*): Pembelajaran berpusat pada pelaksanaan proyek yang kompleks dan bermakna. Siswa merancang, melaksanakan, dan menyelesaikan proyek tersebut untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru.

7. Model Pembelajaran PAIKEM: Singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efisien, dan Menyenangkan. Model ini berfokus pada menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menarik, yang mendorong partisipasi aktif dan kreativitas siswa.
8. Model Pembelajaran Quantum (*Quantum Learning*): Pendekatan ini memanfaatkan berbagai teknik belajar, seperti pemetaan pikiran dan teknik memori, untuk memfasilitasi pemahaman materi yang lebih cepat dan efektif.
9. Model Pembelajaran Portofolio: Model ini melibatkan siswa dalam proses pengumpulan dan penyusunan karya-karya terpilih mereka secara kooperatif. Tujuannya adalah untuk mendokumentasikan dan merefleksikan proses belajar.
10. Model Pembelajaran Tematik: Pendekatan ini mengorganisir pembelajaran dengan mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran di bawah satu tema sentral, sehingga memberikan perspektif yang lebih luas dan terhubung.

Dengan memahami berbagai model ini, para pendidik dapat menentukan pendekatan yang paling sesuai untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa.

2.1.7 Pengertian Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS)

Model pembelajaran Think Pair Share (TPS) merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang banyak digunakan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Menurut Wibowo dan Lestari (2024:42), model pembelajaran TPS menekankan interaksi antarsiswa dalam memecahkan masalah dengan cara bekerja sama berpasangan, kemudian menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Lie (2020:112) yang menekankan bahwa TPS memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir mandiri sebelum berdiskusi dengan pasangan, sehingga setiap individu tetap aktif dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Selanjutnya, Huda (2021:89) menambahkan bahwa tahapan dalam TPS tidak hanya membangun kemampuan berpikir kritis, tetapi juga mengasah keterampilan berbicara dan kerja sama melalui presentasi hasil diskusi di kelas. Sejalan dengan itu, Suryani dan Hendriana (2022:73) menegaskan bahwa TPS mendorong siswa lebih berani menyampaikan pendapat di depan orang lain, sekaligus memperkuat rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi.

Berdasarkan pemahaman diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah strategi kooperatif yang menyeimbangkan kemandirian berpikir dengan kolaborasi pasangan dan komunikasi kelompok. Model ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, serta keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat.

2.1.7.1 Manfaat Model Think Pair Share (TPS)

Hastuti, Baedowi, dan Prasetya (2020) menunjukkan bahwa penerapan model TPS dapat:

1. Meningkatkan Partisipasi Siswa: Memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi ide dengan kelas, mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.
2. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis: Tahap "think" dalam TPS memungkinkan siswa untuk menganalisis permasalahan secara mendalam sebelum berdiskusi, merangsang pemikiran kritis, dan mendorong eksplorasi berbagai perspektif.
3. Meningkatkan Keterampilan Komunikasi: Melalui diskusi berpasangan dan berbagi ide, siswa berlatih mengkomunikasikan pemikiran mereka dengan jelas dan efektif, serta belajar mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.

4. Membangun Rasa Percaya Diri: Kesempatan untuk berdiskusi dalam pasangan sebelum berbagi dengan kelas membantu siswa membangun rasa percaya diri dalam menyampaikan ide di depan umum.
5. Meningkatkan Pemahaman dan Retensi Materi: Diskusi dalam TPS memungkinkan siswa untuk mengklarifikasi pemahaman mereka dan memperkuat ingatan terhadap materi yang dipelajari.
6. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kolaboratif: TPS mendorong kerja sama antar siswa, menciptakan suasana belajar yang saling mendukung dan kolaboratif.
7. Memberikan Umpan Balik Langsung bagi Guru: Melalui observasi diskusi dan presentasi siswa, guru dapat menilai pemahaman siswa secara real-time dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Berdasarkan pemahaman diatas peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran Think Pair Share (TPS) memiliki manfaat yang signifikan dalam proses belajar siswa. TPS tidak hanya mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi antar siswa, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan membangun rasa percaya diri siswa. Selain itu, melalui diskusi berpasangan dan berbagi ide, TPS membantu siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam serta memperkuat retensi pengetahuan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

2.1.7.2 Langkah -Langkah Model Think Pair Share (TPS)

Setiap Model pembelajaran pasti memiliki Langkah-langka, begitu pula dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Simeru et al. (2023:117), mengemukakan Langkah-langkah menerapkan model *Think Pair Share* (TPS) sebagai berikut:

1. *Think* (Refleksi Individu).

Pada tahap ini guru mengajukan permasalahan yang relevan dengan materi pembelajaran. Peserta didik diberi waktu tertentu untuk berpikir secara mandiri, melakukan refleksi, serta menyusun gagasan awal

berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Proses ini bertujuan agar setiap siswa mengolah informasi sendiri sebelum berdiskusi dengan orang lain.

2. *Pair* (Diskusi Berpasangan)

Setelah selesai berpikir secara individu, siswa diminta untuk berpasangan dengan teman di sebelahnya. Mereka kemudian saling bertukar ide, mendiskusikan hasil refleksi masing-masing, menyampaikan argumen, serta menyempurnakan jawaban awal. Diskusi berpasangan ini membantu siswa memperluas wawasan, memvalidasi pemikiran, dan membangun pemahaman bersama melalui komunikasi dua arah.

3. *Share* (Berbagi di Forum Kelas)

Setelah berdiskusi dengan pasangan, setiap kelompok kecil diminta membagikan hasil diskusi mereka kepada kelompok besar atau seluruh kelas. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memandu jalannya presentasi, memberikan arahan, serta membantu menarik kesimpulan umum dari berbagai pendapat siswa. Tahap ini memungkinkan seluruh kelas memperoleh pemahaman yang lebih luas, mengintegrasikan beragam perspektif, dan memperdalam hasil belajar secara kolektif.

2.1.7.3 Kelebihan Model Think Pair Share (TPS)

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan masing-masing. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Menurut Rukmini (2020) menjelaskan kelebihan dari model TPS sebagai berikut:

1. Meningkatkan Kehadiran Siswa

Pemberian tugas diskusi pada setiap pertemuan mendorong siswa untuk hadir secara konsisten, karena ketidakhadiran akan membuat mereka tertinggal dalam proses pembelajaran.

2. Memberikan Variasi Dalam Pembelajaran.

Penerapan metode TPS mampu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan, sehingga berdampak positif pada peningkatan hasil belajar siswa.

3. Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa.

Melalui kegiatan diskusi berpasangan, siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan tidak sekadar mendengarkan penjelasan guru, sehingga kejenuhan dalam belajar dapat diminimalkan.

4. Mengembangkan Keterampilan Sosial.

Kerja sama dalam pasangan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan sikap empati, menghormati pendapat orang lain, serta belajar menerima perbedaan dengan sikap yang terbuka dan sportif.

5. Mengoptimalkan Tanggung Jawab Individu Dan Kelompok.

Model TPS memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir mandiri sebelum berdiskusi, sehingga mereka dapat menyeimbangkan tanggung jawab individu dengan tanggung jawab dalam kelompok.

6. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis.

Memberian waktu untuk berpikir sebelum berdiskusi membantu siswa lebih mendalami materi secara mandiri dan meningkatkan pemahaman mereka.

7. Menciptakan Suasana Diskusi Yang Bervariasi

Metode TPS terbukti efektif dalam menciptakan diskusi kelas yang lebih bervariasi dan tidak monoton, sehingga suasana belajar menjadi lebih interaktif.

2.1.7.4 Kekurangan Model Think Pair Share (TPS)

Model TPS juga memiliki kekurangan. Dalam penelitian Rivai dan Mohamad (2021), menjelaskan kekurangan model TPS sebagai berikut:

1. Keterbatasan Ruang Dan Waktu

Susunan ruang kelas sering menjadi kendala dalam diskusi berpasangan. Selain itu, peralihan dari pembelajaran klasikal ke diskusi kecil memakan waktu cukup banyak sehingga mengurangi durasi untuk penyampaian materi.

2. Kesulitan Monitoring

Jumlah pasangan yang banyak membuat guru kesulitan mengawasi seluruh siswa secara merata. Akibatnya, ada pasangan yang kurang terpantau dalam kegiatan diskusi

3. Partisipasi dan Ide yang Terbatas

Diskusi yang hanya dilakukan berdua cenderung menghasilkan ide yang lebih sedikit dibandingkan kelompok besar. Selain itu, beberapa siswa lebih pasif dan bergantung pada pasangannya, sehingga partisipasi tidak merata.

4. Permasalahan Teknis Jumlah Siswa

Apabila jumlah siswa ganjil, ada kemungkinan seorang siswa tidak mendapatkan pasangan. Kondisi ini dapat mengganggu kelancaran diskusi dan menimbulkan ketidaknyamanan dalam belajar

5. Tantangan Implementasi di Lapangan

Dalam praktik, pelaksanaan TPS tidak selalu sesuai dengan perencanaan. Faktor seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan siswa membuat metode ini sulit diterapkan secara optimal, terutama di kelas dengan kemampuan belajar rendah

6. Adaptasi Awal Siswa

Bagi siswa yang baru mengenal TPS, metode ini dapat menimbulkan kebingungan. Beberapa siswa mungkin kehilangan rasa percaya diri atau bahkan mengganggu temannya saat proses diskusi berlangsung

Keberhasilan TPS sangat ditentukan oleh perencanaan yang matang serta kemampuan guru menyesuaikan penerapan strategi dengan kondisi kelas yang ada.

2.1.8 Materi Pembelajaran

Pembagian Bilangan Bulat Cacah 1-100

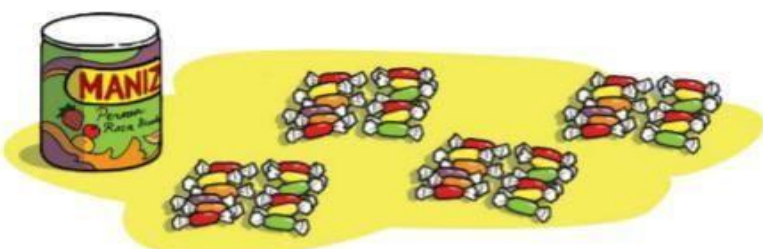
Bilangan bulat adalah semua bilangan yang tidak dalam bentuk pecahan atau desimal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "pembagian" diartikan sebagai suatu proses atau tindakan untuk memisahkan sesuatu menjadi beberapa bagian yang lebih kecil. Istilah ini menekankan adanya kegiatan memecah keseluruhan menjadi bagian-bagian yang proporsional. Dengan demikian, pembagian dapat dipahami sebagai cara untuk mengatur, mengelompokkan, atau membagi sesuatu agar lebih terstruktur dan mudah dikelola.

Bilangan adalah satuan abstrak yang digunakan untuk mewakili kuantitas suatu benda atau hal lainnya dan digunakan dalam perhitungan. Ketika suatu bilangan dibagi, ia dipecah menjadi bagian-bagian yang sama atau lebih kecil, sesuai dengan definisi umum pembagian tersebut

Jadi Kesimpulan nya Pembagian bilangan adalah cara membagi suatu bilangan menjadi bagian yang sama besar untuk mengetahui jumlah atau nilai tiap bagian.

H. Pembagian Bilangan Cacah sampai 100

Ayo Mengamati



Pak Wicak membeli sekaleng permen berisi 48 biji. Pak Wicak membagi sama banyak kepada Andi, Azizah, Drio, dan Candra. Berapa banyak permen yang diterima oleh masing-masing anak?

Nah, bagaimana cara menyelesaikan masalah di atas?



Gambar 2. 1 Materi Pembagian Bilangan Cacah Sampai 100

Sumber: Hobri,dkk 2022:44

Pembagian bilangan dapat dilakukan secara bersusun, berikut adalah gambar Langkahlangkah dalam penyelesaian nya:

Pembagian dengan cara pembagian bersusun



Ayo kita dapat menyelesaikan permasalahan tersebut dengan menggunakan pembagian bersusun.!

48 buah permen akan dibagikan kepada 4 anak dituliskan dalam bentuk

...	...	→ Hasil bagi
3	4	8
↓		→ Yang dibagi
Pembagi		

Gambar 2. 2 Pembagian Dengan Cara Pembagian Bersusun

Sumber: Hobri,dkk 2022:45

Dengan kata lain Pembagian merupakan operasi hitung dasar yang berfungsi sebagai kebalikan dari perkalian.

1

$4 : 4 = 1$.
Letakkan 1 pada "hasil bagi"

3

$8 : 4 = 2$. Letakkan 2 pada "hasil bagi" pada satuan. Kemudian $2 \times 4 = 8$. Letakkan 8 di bawah "yang dibagi" pada satuan. Kurangkan 8 dengan 8, $8 - 8 = 0$ (sisa pembagian)

2

$1 \times 4 = 4$. Letakkan 4 di bawah "yang dibagi" pada puluhan. Kurangkan 4 dengan 4 hasilnya 0. Turunkan 8 pada nilai tempat satuan



Karena sisa pembagiannya adalah 0, jadi masing-masing anak mendapatkan 12 buah permen



Operasi pembagian bersusun terhadap suatu bilangan, dilakukan dari nilai tempat yang terbesar (puluhan ke satuan).

Gambar 2.3 Langkah-Langkah Pembagian Bersusun

Sumber: Hobri,dkk 2022:46

Contoh soal lain nya:

1. $6 \times 2 = 12 \rightarrow$ maka $12 \div 2 = 6$
2. $7 \times 3 = 21 \rightarrow$ maka $21 \div 3 = 7$
3. $8 \times 4 = 32 \rightarrow$ maka $32 \div 4 = 8$
4. $9 \times 5 = 45 \rightarrow$ maka $45 \div 5 = 9$
5. $10 \times 6 = 60 \rightarrow$ maka $60 \div 6 = 10$

Dari contoh-contoh di atas terlihat jelas bahwa pembagian selalu menjadi kebalikan dari perkalian.

2.2 Kerangka Berpikir

Hasil belajar matematika siswa di sekolah dasar masih tergolong rendah, terutama karena kesulitan memahami konsep abstrak, kurangnya motivasi, serta rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Kondisi ini semakin diperburuk dengan penggunaan media dan model pembelajaran yang masih terbatas serta dominasi metode ceramah, sehingga siswa cenderung pasif dan sulit mengembangkan kemampuan berpikir kritis maupun keterampilan sosial.

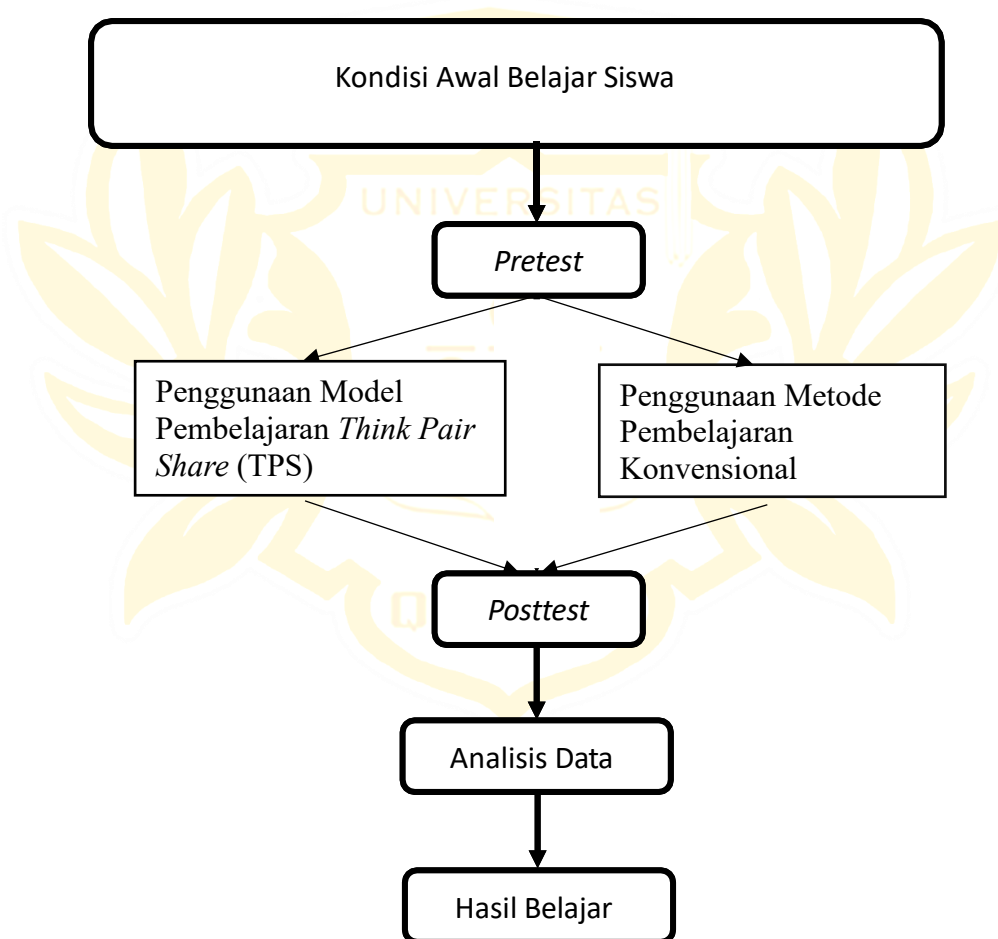
Untuk mengatasi hal tersebut, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang mampu membuat siswa lebih aktif, termotivasi, dan terlibat langsung dalam proses belajar. Salah satu alternatif strategi yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), yaitu model kooperatif yang dilaksanakan melalui tiga tahap: *Think* (berpikir secara individu), *Pair* (berdiskusi berpasangan), dan *Share* (membagikan hasil diskusi kepada kelas).

Melalui tahap *Think*, siswa berlatih mengidentifikasi permasalahan dan menyusun jawaban secara mandiri sehingga dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Tahap *Pair* memberi kesempatan siswa untuk bertukar ide, memperluas wawasan, dan membangun rasa percaya diri. Selanjutnya, tahap *Share* mendorong siswa berani mengkomunikasikan ide di depan kelas, menghargai perbedaan pendapat, serta melatih keterampilan komunikasi.

Proses ini menjadikan pembelajaran lebih interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan.

Dengan penerapan model TPS, diharapkan siswa menjadi lebih aktif, termotivasi, dan mampu memahami konsep matematika secara mendalam. Akhirnya, keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran melalui TPS akan berdampak positif pada peningkatan hasil belajar, baik dalam ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotor (keterampilan).

Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 3 Bagan Kerangka Berpikir

2.3 Definisi Oprasional

Definisi oprasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Belajar adalah proses dimana untuk memenuhi kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang agar lebih baik, dengan belajar dapat mengetahui perkembangan setiap anak dalam segi karakter maupun dalam segi kemampuan.
2. Pembelajaran adalah interaksi antara guru dan peserta didik yang bertujuan untuk mencapai tujuan pemebelajaran yang efektif
3. Mengajar adalah kegiatan yang dilakukan guru dengan perencanaan yang matang untuk membimbing dan mendampingi siswa, selama proses belajar Guru menggunakan berbagai metode agar siswa bisa mengasah pengetahuan, keterampilan, sikap positif, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
4. Hasil belajar adalah indikator keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Lebih khusus, hasil belajar mencakup pemahaman konsep, penguasaan keterampilan, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam konteks praktis.
5. Model pembelajaran adalah suatu rancangan atau desain yang berfungsi sebagai acuan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, mengatur cara penyampaian materi, serta mempertimbangkan langkah-langkah, kondisi peserta didik, dan peran guru untuk memastikan efektivitas pembelajaran.
6. *Think Pair Share* (TPS) adalah model pembelajaran dengan cara belajar kelompok yang dilakukan melalui tiga langkah. Pertama, siswa berpikir sendiri untuk menemukan jawaban. Kedua, siswa berdiskusi dengan pasangan untuk menukar pendapat. Ketiga, hasil diskusi dibagikan kepada seluruh kelas. Dengan langkah ini, siswa lebih mudah memahami pelajaran, terbiasa bekerja sama, berani berbicara, dan aktif dalam belajar.
7. Matematika adalah mata Pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar yang melatih siswa memahami dan menggunakan konsep bilangan, operasi hitung, serta pemecahan masalah sederhana.

8. Pembagian Bilangan adalah materi yang akan diberikan ke siswa untuk menyelesaikan soal-soal
9. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 101848 Lau Beker dengan Alamat Dusun I Desa Lau Beker, Kec. Kutalimbaru, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori penelitian yang relevan dan kerangka berpikir, maka hipotesis yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut: **Ada Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri 101848 Lau Beker Tahun Pelajaran 2025/2026**

2.5 Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini didukung oleh Magdalena Kurniawati, Hera Heru Sri Suryanti, dan Jumanto (2023) pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas III SDN Tugu Jebres No. 120 Surakarta. Dan didukung juga oleh penelitian Anggi Cahya Kurnia, Ilham Arvan Junaidi, dan Imelda Ratih Ayu (2025) pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 84 Palembang pada materi pictogram